**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerintah menyelenggarakan sesuai sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Trianto, 2013: 3).

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui suatu interaksi, proses dua arah antara guru dan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Machmud (Hamzah, 2012: 138) bahwa :

Proses pendidikan dilakukan oleh pendidik dengan sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab untuk membawa anak didik menjadi dewasa jasmaniah dan rohaniah maupun dewasa sosial sehingga kelak menjadi orang yang mampu melakukan tugas-tugas jasmaniah maupun berpikir, bersikap, berkemauan secara dewasa, dan dapat hidup wajar selamanya serta berani bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya kepada orang lain.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia. Dalam kegiatan pendidikan ada dua komponenen yang saling terkait yaitu pembelajar (guru) dan pelajar (murid). Sebagai peserta didik, murid akan menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil suatu kegiatan belajar. Melalui belajar, murid harus diberi kesempatan pengembangan atau mengaktualkan potensi-potensi yang masih terpendam dalam dirinya.

Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah mulai tingkat dasar hingga ketingkat tinggi yang sangat penting. IPS banyak membahas tentang manusia dengan lingkungannya. Sebagai salah satu bidang studi dalam kurikulum sekolah, IPS merupakan “perwujudan dari satu pendekatan antar disiplin dari pelajaran ilmu-ilmu sosial” (Yaba, 2013: 7).

Alma mengemukakan IPS sebagai “suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun lingkungan sosial” (Susanto, 2013:141). Melalui pengajaran IPS siswa diajak untuk mengenal masalah-masalah sosial yang kemudian mencari upaya pemecahannya dengan cara pendekatan antar disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya yang relevan.

Pengajaran IPS di sekolah dasar perlu dipahami berbagai komponen, dan yang memegang peranan penting adalah guru. Karena berhasilnya suatu pengajaran pada pendidikan formal sangat bergantung pada guru yang mengajarnya. IPS diharapkan dapat membentuk pribadi murid, mendewasakan jiwanya, dan mereka tidak akan canggung dalam keperluan masyarakat luas. Namun, pada kenyataannya pemahaman murid tentang IPS adalah pelajaran yang membosankan sehingga hasil ujian pada mata pelajaran IPS cukup rendah.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan di sekolah adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. (Trianto, 2013: 5).

“Model mengajar yang benar tidak hanya memiliki makna kekinian dan deskriftif, tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi kemasa depan’’(Suyono 2014:20). Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada metode pembelajaran. Dewasa ini telah banyak dikembangkan model – model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif tidak menerapkan sistem kompetisi tetapi keberasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan individu. Hal ini sejalan dengan pendapat slavin yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah “ menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”(Akib,2013:35).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada murid. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Model *Two Stay Two Stay* ( TSTS) “ memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kelompok lain”. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model yang dapat mendorong murid untuk berani mengungkapkan pendapatnya, dapat meningkatkan kemampuan bicaranya serta meningkatkan minat belajar murid lebih bermakna.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga murid dapat menggunakan lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan muridnya, bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh murid, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Bagaimana sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah.

Salah satu metode klasik yang dianggap efektif oleh guru adalah berceramah. Dimana menyampaikan materi secara monoton di depan kelas, guru bisa leluasa untuk berbicara panjang lebar. Satu sisi ini menjadi cara efektif karena murid bisa dengan tenang, cermat, dan sambil mencatat poin-poin penting yang disampaikan. Tapi, pada sisi yang lain, metode ini juga mengandung resiko terjadinya kebosanan murid untuk terus mendengarkan yang berujung pada turunnya minat belajar murid.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Inpres Kalang Tubung II Kota Makassar pada tanggal 12 Agustus 2016 ditemukan antara lain pembelajaran mata pelajaran IPS yang belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru tidak menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan dan kurangnya interaksi sesama murid, sehingga murid yang lain pasif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih banyak diam dan bercerita dengan teman sebangkunya, sehingga tidak semua murid dapat memahami materi yang disampaikan. Kurangnya sumber belajar yang tersedia di sekolah, akan mengakibatkan minimnya daya serap murid terhadap materi yang diajarkan sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Proses pembelajaran: murid belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok, murid yang cepat dan lambat belum terbiasa dalam satu kelompok.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, hal ini terbukti dari wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V dan daftar nilai hasil belajar IPS murid SD inpres kalang tubung II Kota Makassar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran IPS. Dengan KKM yaitu 70, sedangkan murid yang mencapai KKM hanya sekitar 30,76%, yang terdiri dari 8 murid tuntas dan 18 murid tidak tuntas. bahwa hasil belajar IPS murid di SD butuh perhatian yang serius. Model yang hendak digunakan harus relevan dengan pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian tentang Penerapan Model *Two Stay Two Stray* untukMeningkatkan Hasil BelajarMurid pada mata pelajaran IPS Kelas V SD Inpres Kalang Tubung II Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan model *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Inpres Kalang Tubung II Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay tow* *stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Kalang Tubung II Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis
   1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, khususnya bagi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menjadi masukan dalam pengembangan model pembelajaran IPS di SD, vc5 hasil belajar IPS melalui model *Two Stay Two Stray*.
   2. Bagi peneliti menjadi masukan dalam meneliti yang dapat dijadikan bahan literatur atau sumber acuan dalam penelitian yang akan datang apabila ada relevansinya dengan penelitian ini.
2. Manfaat praktis
3. Manfaat bagi murid, yaitu:
4. Dengan direpkannya model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
5. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mengembangkan rasa kebersamaan dan kerjasama murid dengan murid lain.
6. Murid lebih tertantang pada persoalan-persoalan dalam pelajaran.
7. Manfaat bagi Guru, yaitu:
   1. Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan terbaik bagi murid.
   2. Guru semakin mantap dalam mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran.
8. Manfaat bagi kepala sekolah, yaitu:

Manfaat bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar IPS agar menjadi lebih baik dengan berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik murid.

1. Manfaat peneliti, yaitu :
   * + 1. Menambah pengalaman bagi peneliti mengenai perkembangan pembelajaran tersebut.
       2. Mengemukakan dan memberikan buah pikiran kepada para pembaca, pendidik serta kepada khalayak umum tentang pentingnya model pembelajaran *two stay two stray* dalam rangka peningkatan hasil belajar murid.